

PERAN SUAMI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN TERHADAP PENGUNAAN KONTRASEPSI DI BPM RISMAWATI KABUPATEN MAROS

Dahniar

STIKES Nani Hasanuddin Makassar

Alamat korespondensi: (dahniarniabila@gmail.com)

ABSTRAK

Pemilihan alat kontrasepsi harus diputuskan dengan baik, dengan melihat kebutuhan, keuntungan dan efek samping dari pemakaian. Pemilihan alat kontrasepsi berhubungan dengan dukungan suami atau persetujuan pasangan. Dukungan yang diberikan oleh suami memantapkan pemakaian alat kontrasepsi pada istri dan bahkan istri merasa tenang menjadi peserta KB bila suaminya memberikan dukungan penuh, termasuk menemani konseling, pemasangan alat kontrasepsi, menemani kontrol dan selalu mengayomi istri saat sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran suami dalam pengambilan keputusan terhadap penggunaan kontrasepsi di BPM Rismawati Kabupaten Maros. Populasi dalam penelitian ini adalah 111 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling dengan jumlah sampel 37 responden, pengumpulan data menggunakan kuesioner, data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisa dengan menggunakan komputer. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di BPM Rismawati Kabupaten Maros dengan jumlah responden yang diperoleh sebanyak 37 responden, peran suami sebagai motivator yang berpartisipasi sebanyak 22 responden (59,5%) dan tidak berpartisipasi sebanyak 15 responden (40,5%). Dan peran suami sebagai fasilitator yang berpartisipasi sebanyak 24 responden (64,9%), dan tidak berpartisipasi sebanyak 13 responden (35,1%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran suami sebagai motivator dan fasilitator dalam pengambilan keputusan terhadap penggunaan kontrasepsi di BPM Rismawati Kabupaten Maros adalah baik karena suami ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Kata Kunci: Peran suami, Pengambilan keputusan, Penggunaan kontrasepsi

PENDAHULUAN

Peran suami adalah informasi verbal dan non verbal, saran, bantuan yang nyata yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subyek atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya

Peran suami sangat diperlukan dalam melaksanakan Keluarga Berencana. Hal tersebut perlu dikaji lebih mendalam sehingga dapat diketahui bentuk peran suami terhadap pengambilan keputusan Keluarga Berencana sehingga dapat diketahui keluhan istri yang berhubungan dengan berkurangnya perhatian, pengetahuan dan fasilitas yang diberikan suami terhadap Keluarga Berencana (Rahmawati, 2016).

Pemilihan alat kontrasepsi harus diputuskan dengan baik, dengan melihat kebutuhan, keuntungan dan efek samping dari pemakaian. Pemilihan kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik akseptor seperti pendidikan, tingkat pengetahuan, pekerjaan, sikap jumlah anak (paritas), dan dukungan suami atau persetujuan pasangan. Dukungan yang diberikan oleh suami memantapkan pemakaian kontrasepsi pada istri dan bahkan istri merasa tenang menjadi peserta KB bila suaminya memberikan dukungan penuh, termasuk memenuhi saat konseling, pemasangan alat kontrasepsi, menemani control dan selalu mangayomi istri saat sesuatu yang tidak di ingankan terjadi. Masyarakat berasumsi bahwa tanggung jawab pemilihan serta penggunaan alat kontrasepsi diserahkan semata-mata pada wanita. Peneliti melihat terdapat kesenjangan yang perlu dicermati dimana proses pemilihan alat kontrasepsi haruslah menjadi keputusan bersama antara suami maupun istri (Rahmawati, 2016).

Menurut data world Healt Organization (WHO), lebih dari 100 juta wanita didunia memakai metode kontrasepsi yang memiliki efektifitas lebih dari 75% yang memakai metode kontrasepsi hormonal dan 25% memakai kontrasepsi non hormonal dalam mencegah kehamilan. Data Badan Koordiansi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dari segi pemakaian metode kontrasepsi terdapat pengguna kontrasepsi suntikan 57,12%, Pil 24,7%, Intrauterina Device (IUD)Alat Kontrasepsi Dalam

Rahim (AKDR)/Spiral 10,4%, Sterilisasi wanita 4,86%, Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK)/Implant/Susuk 0,47% kontrasepsi lain 0,59 % (Maria, 2016)

Peserta KB aktif di Indonesia sampai bulan Januari 2017 dengan metode kontrasepsi yang digunakan, 3.992.409 peserta Intrauterina Device (IUD), 1.207.597 peserta Metode Operasi Wanita (MOW), 241.968 peserta implan, 1.046.579 peserta kondom, 15.891.480 peserta suntik dan 8.220.709 peserta pil (BKKBN, 2017).

Di Sulawesi Selatan pada tahun 2010-2017 persentase peserta KB aktif cenderung berfluktuasi. Adapun proporsi perempuan berstatus kawin umur 15-49 tahun menurut jenis penggunaan alat/cara KB yaitu wanita 22 orang (2,2%) sterilisasi pria 1 orang (0,1) pil 128 orang (12,8) Intrauterina Device (IUD)/Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)/Spiral 51 orang (5,1%), suntikan 324 orang (32,4%), implan 14 orang (1,4%), kondom 11 orang (1,1%), amenorhoe laktasi (0,1%) 1 orang pantang berkala/kalender 4 orang (0,4%), senggama terputus 3 orang (0,3%) lainnya (0,1) 1 orang dan tidak menggunakan 440 orang (44,0%). Adapun metode kontrasepsi yang paling sering digunakan oleh para peserta KB aktif adalah suntikan 514 orang (51,44 %) dan terbanyak kedua adalah pil 299 orang (29,99%). Sedangkan kontrasepsi yang paling sedikit dipilih oleh peserta KB aktif adalah metode operasi pria (MOP), yakni sebanyak 2 orang (0,11 %), kemudian lainnya sebanyak 1 orang (0,01) % (Profil Dinas Kesehatan Prov.Sulsel, 2017).

Peserta KB baru di Kabupaten Maros tahun 2016 sebanyak 5.532 orang (9,2%) dari 60.408 PUS sedangkan cakupan peserta KB aktif tahun 2016 sebesar 71% (Profil Dinas Kesehatan Maros, 2016).

Data peserta KB di BPM Rismawati Kabupaten Maros tahun 2019 Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 111 orang yang terdiri dari KB digunakan 4 orang (4,44%) peserta Intrauterina Device (IUD), 2 orang peserta implan (2,22%), 81 peserta suntik (89%), Pil KB 24 orang (26%).

BAHAN DAN METODE

Lokasi, Populasi Dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di BPM Rismawati Kabupaten Maros dengan populasi dalam penelitian ini adalah semua pasangan usia subur sebanyak 111 dengan jumlah sampel 37 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel total sampling.

Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dengan melakukan sendiri pengumpulan (wawancara, angket, kuesioner, observasi, test) terhadap objek.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari BPM Rismawati Kabupaten Maros.

Pengolahan Data

1. Penyuntingan data (editing)

Upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau di kumpulkan. Editing dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul

2. Membuat lembar kode (coding)

Kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori

3. Memasukkan data (data entry)

Kegiatan memasukkan data yang telah di kumpulkan dalam master tabel atau database komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau dengan membuat tabel kontingensi

4. Melakukan teknik analisis (analysis techniques)

Dalam melakukan analisis, khususnya terhadap data penelitian akan menggunakan ilmu statistik terapan yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dianalisis.

Analisa Data

Data yang diperoleh secara langsung dengan melakukan sendiri pengumpulan data menggunakan kuesioner, pengolahan data dilakukan dengan Editing (Penyuntingan data) dari hasil kuesioner kemudian disimpulkan dari semua pernyataan responden.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Suami di BPM Rismawati Kabupaten Maros

Umur (Tahun)	n	%
20-25	17	45,9
26-30	11	29,7
31-40	9	24,3
Total	37	100

Berdasarkan tabel 1 dari 37 responden menunjukkan bahwa umur suami yang paling banyak berada pada umur 20-25 tahun sebanyak 17 (45,9%) dan yang paling sedikit berada pada umur 26-30 tahun sebanyak 11 (29,7 %), umur 31-40 tahun sebanyak 9 (24,3 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Suami di BPM Rismawati Kabupaten Maros

Pendidikan	n	%
SD	17	45,9
SMP	13	35,1
SMA	7	18,9
Total	37	100

Berdasarkan tabel 2 dari 37 responden menunjukkan bahwa suami yang berpendidikan SD sebanyak 17 (45,9 %), yang berpendidikan SMP sebanyak 13 (35,1 %) dan yang berpendidikan SMA sebanyak 7 (18,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Suami di BPM Rismawati Kabupaten Maros

Pekerjaan	n	%
Petani	33	89,2
Wiraswasta	4	10,8
Total	37	100

Berdasarkan tabel 3 dari 37 responden menunjukkan bahwa suami yang bekerja sebagai petani sebanyak 33 (89,2 %) dan yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 4 (10,8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Suami Sebagai Motivator Dalam Pengambilan Keputusan Terhadap Alat Kontrasepsi di BPM Rismawati Kabupaten Maros

Peran suami sebagai Motivator	n	%
Partisipasi	22	59,5
Tidak Berpartisipasi	15	40,5
Total	37	100

Berdasarkan dari tabel 4 dapat diketahui bahwa peran suami sebagai motivator menunjukkan distribusi tertinggi adalah berpartisipasi sebanyak 22 (59,5 %) dan tidak berpartisipasi sebanyak 15 (40,5 %).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Suami Sebagai Fasilitator Dalam Pengambilan Keputusan Terhadap Alat Kontrasepsi di BPM Rismawati Kabupaten Maros

Peran suami sebagai Fasilitator	n	%
Partisipasi	24	64,9
Tidak Berpartisipasi	13	35,1
Total	37	100

Berdasarkan dari tabel 5 dapat diketahui bahwa peran suami sebagai fasilitator menunjukkan distribusi tertinggi adalah berpartisipasi sebanyak 24 (64,9 %), dan tidak berpartisipasi sebanyak 13 (35,1 %).

PEMBAHASAN

1. Peran suami sebagai motivator dalam pengambilan keputusan terhadap penggunaan alat kontrasepsi

Tabel 4 distribusi frekuensi peran suami sebagai motivator dalam pengambilan keputusan terhadap penggunaan alat kontrasepsi menunjukkan suami berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sebanyak 22 (59,5 %) karena suami mengerti peran dan tanggung jawabnya dalam memberikan dukungan dan dorongan kepada istrinya dalam penggunaan kontrasepsi dan tidak berpartisipasi sebanyak 15 (40,5 %) dikarenakan kurangnya dukungan dan dorongan suami yang diberikan kepada istri.

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Ashad Rizky Akbar, 2015 dengan judul peran suami dengan pengambilan keputusan kontrasepsi pada pasangan usia subur. Dalam hasil penelitian peran suami sebagai motivator sebanyak 65 (62,5%) peran suami dikategorikan berpartisipasi dan peran suami dikategorikan tidak berpartisipasi sebanyak 39 (37,5%).

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Septiana Dwi Rahmawati, 2016 dengan judul Peran Suami Dalam Pengambilan Keputusan Keluarga Berencana. Dalam hasil penelitian peran suami sebagai motivator dalam pengambilan keputusan alat kontrasepsi sebanyak 35 (61%) peran suami dikategorikan berpartisipasi dan peran suami dikategorikan tidak berpartisipasi sebanyak 22 (39 %).

Dari perbandingan yang didapat maka peran suami sebagai motivator adalah suami berpartisipasi, hal ini disebabkan karena suami memberikan dukungan kepada istrinya untuk menggunakan alat kontrasepsi dukungan keluarga dapat berupa informasi atau nasihat verbal dan non verbal, bantuan nyata, tindakan yang diberikan menimbulkan perasaan bahwa kehadiran orang lain mempunyai manfaat emosional atau peran pada yang diberikan dukungan (Rahmawati Septiana Dwi, 2016).

Peneliti berasumsi bahwa peran suami sebagai motivator adalah baik karena dari hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan distribusi tertinggi adalah suami berpartisipasi sebanyak 22 (59,5%), dikarenakan suami memberikan dukungan dan dorongan kepada istrinya.

2. Peran suami sebagai fasilitator dalam pengambilan keputusan terhadap penggunaan alat kontrasepsi

Tabel 5 distribusi frekuensi peran suami sebagai fasilitator dalam pengambilan keputusan terhadap penggunaan alat kontrasepsi menunjukkan suami berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sebanyak 24 (64,9%) karena suami memberikan kebutuhan istri saat akan memasang kontrasepsi dan tidak berpartisipasi sebanyak 13 (35,1%) karena suami kurang berpartisipasi dalam memberikan fasilitas/kebutuhan istri dalam penggunaan kontrasepsi.

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Ashad Rizky Akbar, 2015 dengan judul peran suami dengan pengambilan keputusan kontrasepsi pada pasangan usia subur. Dalam hasil penelitian peran suami sebagai motivator sebanyak 80 (76,9%) peran suami dikategorikan berpartisipasi dan peran suami dikategorikan tidak berpartisipasi sebanyak 24 (23,1%).

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Septiana Dwi Rahmawati, 2016 dengan judul Peran Suami Dalam Pengambilan Keputusan Keluarga Berencana. Dalam hasil penelitian peran suami sebagai fasilitator dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi sebanyak 34 (60%) dikategorikan suami berpartisipasi dan tidak berpartisipasi sebanyak 23 (40%).

Dari perbandingan yang didapat maka peran suami sebagai fasilitator adalah suami berpartisipasi, hal ini disebabkan karena suami memberikan fasilitas kepada istri untuk penggunaan alat kontrasepsi. Peran suami sebagai fasilitator adalah membantu istri dalam memilih dan menggunakan alat kontrasepsi seperti mengingatkan istri untuk melakukan kontrol ulang, dan mengantar istri kefasilitas pelayanan kesehatan untuk kontrol ulang (Rahmawati Septiana Dwi, 2016).

Peneliti berasumsi bahwa peran suami sebagai fasilitator adalah baik karena dari hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan distribusi tertinggi adalah suami berpartisipasi sebanyak 23 (62,2%), karena suami memberikan fasilitas/kebutuhan istri dalam penggunaan alat kontrasepsi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran suami dalam pengambilan keputusan terhadap penggunaan alat kontrasepsi di BPM Rismawati Kabupaten Maros 2019, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Peran suami sebagai motivator dalam pengambilan keputusan terhadap penggunaan alat kontrasepsi sebagian besar adalah baik yang berpartisipasi sebanyak 22 (59,5%), hal ini

disebabkan karena suami memberikan dorongan dan dukungan kepada istrinya untuk menggunakan kontrasepsi.

2. Peran suami sebagai fasilitator dalam pengambilan keputusan terhadap penggunaan alat kontrasepsi sebagian besar adalah baik yang berpartisipasi sebanyak 24 (64,9%), hal ini disebabkan karena suami memberikan fasilitas kepada istrinya.

SARAN

1. Responden

Kepada semua pasangan suami-istri yang berencana untuk menggunakan kontrasepsi agar dapat memperhatikan peran suami dalam pengambilan keputusan terhadap penggunaan kontrasepsi.

2. Institusi

Diharapkan agar institusi kampus melengkapi literature yang terkait dengan peran suami dalam pengambilan keputusan terhadap penggunaan kontrasepsi dan diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan mahasiswa.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan kepada peneliti berikutnya agar mengkaji lebih dalam lagi tentang peran suami dalam pengambilan keputusan terhadap penggunaan kontrasepsi guna kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani Putri Ayu, 2014. Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Fitri, 2018. Nifas, Kontrasepsi Terkini dan Keluarga Berencana. Gosyen Publishing, Yogyakarta.
- Hidayat A. Aziz Alimul, 2014. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data. Salemba Medika Jakarta.
- Kurniawati T, 2015. Kependudukan dan Pelayanan KB. EGC Jakarta.
- Marmi, 2016. Buku Ajar Pelayanan Kebidanan. PustakaPelajar Yogyakarta.
- Profil Kesehatan Provinsi Sul-sel (2017). (online)
http://www.depkes.go.id/resouces/download/profil_kesehatan_provinsi_2104/27_sulawesi_selatan_2014.pdf
- Profil Kesehatan KabupatenM aros (2016) (online)
http://www.depkes.go.id/resouces/download/profil_kesehatan_kabupaten_2106/27_maros_2016.pdf
- Rahmawati, D, S, 2016. Peran Suami Dalam Pengambilan Keputusan Keluarga Berencana di Puskesmas Gatak Sukoharjo. Publikasi Ilmiah. Surakarta. : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah. (online), <http://epritns.umsac.id/274019.pdf>
- Rusmini, 2017. Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi Berbasis Evidence Based. CV. Trans Info Media, Jakarta Timur.
- Setyaningrum E, 2014. Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. CV. Trans Info Media, Jakarta Timur.
- Yuhedi, Lucky Taufika dan Titik Kurniawati. 2015. Buku Ajar Kependudukan dan Pelayanan KB. Buku Kedokteran EGC : Jakarta